

## PERTEMUAN AGAMA DAN BUDAYA: Untuk Mewujudkan the Excellent of Islamic Civilization

*Dewi Chamidah*

*Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jalan Gajayana No 50 Malang. Telp. 081334185019.*

### Abstrak

*Thinking or berijtihad is not new in the Islamic world. However, what happens in the reality now is the opposite. The western world has dominated several aspects, such as conducting research and experimentation as a form of thinking activities, and has implemented many grand theories in various fields. Therefore, all Muslims must be aware and take action to play a role in the world. Islam is as a divine revelation from God which was revealed to Prophet Muhammad and as a guide to happiness in the world and the Hereafter. The Holy Qur'an contains the assertion that Islam is meant for all mankind since the Prophet Muhammad is the messenger of God to all mankind. It means that the Arabs and non-Arab nations should apply the teachings of Islam in the same level. Besides, as a universal religion, Islam does not depend on a language, place, or time and human groups. Thus the use of Arabic for the Holy Qur'an is actually more of a technical problem concerning the delivery of the message rather than value problem. The use of Arabic for the Holy Qur'an is a special form of general provisions that God did not send a prophet except with the language of his people, namely people who become the audience directly from the missionary apostles in carrying out his sacred mission.*

*Key words: religion, culture, rationalism, excellence, civilization*

## Pengantar

Masa kejayaan peradaban sebagaimana yang pernah ditorehkan oleh dunia barat di zaman klasik antara (650-1250 M) yang dimulai sejak dari masa filosof-filosof Yunani sampai jatuhnya Imperium Roma di abad ke-6 M, dan di zaman modern (Abad XV M sekarang ini) dan oleh dunia Islam di zaman klasik (antara 650-1250 M) merupakan buah kreasi spektakuler dari tokoh-tokoh yang mengatasnamakan kelompok rasionalisme (suatu aliran pemikiran yang menekankan peran akal atau ide) (Nasution, 1998: 101). Aliran pemikiran rasionalisme ini timbul pada masa *renaissance* (kebangkitan kembali manusia) yang dipelopori oleh Descartes, seorang yang berkebangsaan Perancis yang dijuluki sebagai "bapak filsafat modern". Rasionalisme ini dikembangkan berdasarkan filsafat "ide" Plato (Zainuddin, 1990: 29) dengan kekuatan ide dan pikiran yang selalu mempertanyakan hal-hal yang telah mapan dan irrasional yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Di zaman klasik misalnya, tokoh-tokoh pemikir seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles, betapa besar pikiran-pikiran mereka dalam mewujudkan peradaban masyarakatnya. Begitu pula, di zaman modern, betapa luar biasanya pengaruh tokoh-tokoh pemikir, semisal Rene Descartes (1595-1650 M), penyulut obor *aufklarung* barat dapat menemukan kembali masa kejayaan peradaban mereka dengan keagungan sains yang mereka temukan dan kecanggihan teknologi yang mereka ciptakan sebagaimana yang kita saksikan dan kita rasakan hingga detik ini.

Hal ini juga berlaku bagi peradaban Islam di zaman klasik, bila kita telusuri ke belakang bahwa tokoh-tokoh pemikir muslim seperti al Kindi, Ibnu Shina, dan Ibnu Ruysd (520-595 M), betapa besar pengaruh pikiran mereka, tidak saja terhadap umat Islam, tetapi juga dunia barat. Sehingga bila mau jujur, dunia barat sesungguhnya harus berterima kasih kepada pemikir-pemikir muslim tersebut khususnya dan umat Islam umumnya, karena telah menghantarkan kemajuan peradaban barat di era modern ini.

Hal ini berarti pengaruh tokoh-tokoh pemikir di setiap kejayaan di peradaban di muka bumi ini, amat sangat besar dan menentukan.

Tetapi hendaklah dicatat bahwa rasionalisme barat dan rasionalisme Islam atau rasionalisme religius yang masih terikat dengan ajaran-ajaran agama sebagaimana terdapat dalam al Quran dan Hadist ada perbedaan yang mencolok (Nasution, 1998:7).

Perlu dicatat pula bahwa prasyarat utama membentuk peradaban harus diawali dengan mengubah corak berpikir manusianya dari konservatif, dogmatis, fundamentalistik menuju rasioanalis-transformatif. Sebab, corak berpikir konservatif (cara berpikir yang mempertahankan adat atau kebiasaan lama (Partanto dkk, 1994: 363), dan dogmatis (cara berpikir berdasarkan dogma bukan berdasarkan pertimbangan akal (Partanto dkk, 1994: 120), serta fundamentalistik (cara berpikir dengan kepanutan teguh pada pokok ajaran kepercayaan: arti lain adalah gerakan dalam agama kristen modern yang menekankan sekumpulan kepercayaan dan penafsiran harfiah terhadap kitab suci (Partanto dkk, 1994: 190), sehingga dunia Islam di zaman pertengahan (abad XIV-XIX M) mengalami masa kegelapan peradaban (*the dark ages*).

Karena itu, pemikir-pemikir reformis abad XIX dan XX menyatakan bahwa gerakan konservatisme telah lama dianggap sebagai "ideologi" yang bertanggungjawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan kaum muslimin. Sebab, pandangan-pandangan mereka selalu dianggap berbahaya, karena bertentangan dengan semangat pembaharuan dan kemajuan.

Bergerak dari sini, penulis ingin mengajak untuk mengkaji, mempelajari, dan memotret ulang poin-poin permasalahan terkait dengan rasionalisme Islam dan bagaimana dinamika kesejahteraannya, serta sebuah kajian dan telaah dengan memfungsikan akal manusia.

### Rasionalitas dalam Islam

Secara etimologi, kata rasional berasal dari bahasa Inggris, *rational* (adjektif), yang berarti yang masuk akal atau berakal (Echols dan Shadily, 1999: 466). Kata rasional selanjutnya dapat berarti pemikiran, pandangan, dan pendapat yang sejalan dengan pendapat akal. Sementara definisi akal adalah daya berpikir yang ada dalam diri manusia, yang merupakan salah satu dari

jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami, dan mengerti (Nata, 2001: 60). Kata akal berasal dari bahasa arab, yaitu *'aqala* yang berarti mengikat dan menahan. Kata akal sebagai *masdar* dari *'aqala* tidak didapati dalam al Quran, namun bentukan dari kata akal tersebut terdapat di dalam bentuk *fi'il Mudhari* (kata kerja) sebanyak 49 buah dan tersebar di berbagai surat di al Quran. Kata-kata itu, misalnya adalah *ta'qilun* dalam surat al Baqarah ayat 49, *ya'qilun* dalam surat al Furqan ayat 44 dan surat Yasin ayat 68, *na'qilu* dalam surat al Ankabut ayat 43, *aqaluhu* dalam surat al Baqarah ayat 75.

Di samping kata *'aqala*, al Quran juga mempergunakan kata-kata yang menunjukkan arti berpikir tersebut, seperti *nadzara* yang berarti melihat secara abstrak. Kata ini dalam al Quran terdapat lebih dari 18 ayat. Selanjutnya *tafakkara* yang berarti berpikir dan al Quran terdapat 18 ayat, *faqaha* yang berarti memahami terdapat 20 ayat; *tadabbara* yang berarti mengingat terdapat 100 ayat. Pengertian akal lebih lanjut dapat dijumpai dalam pendapat para filosof Islam. Al Kindi, misalnya mengatakan bahwa akal adalah daya berpikir yang terdapat di kepala. Al Kindi membagi akal ke dalam dua bagian, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis adalah akal yang menerima arti-arti murni, yaitu arti-arti yang pernah ada dalam materi, seperti tuhan, roh, dan malaikat. Akal memusatkan diri pada alam materi, sedangkan akal teoretis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatian pada alam immateri.

### Fungsi dan Kedudukan Akal

Akal merupakan piranti utama bagi manusia, sehingga dibedakan dengan makhluk lain yang tak berakal. Karena itu, dengan akalnya, manusia dapat menjalankan fungsinya untuk dapat hidup eksis dalam kehidupan. Hal ini diperkokoh dengan pendapat ar Razi dalam kitabnya "*at Tibb ar Ruhani*" yang mengatakan bahwa akal adalah karunia terbesar dari Tuhan kepada manusia. Karena akal itulah, manusia dapat mengetahui sesuatu, memperbaiki kehidupannya, mencapai cita-citanya, dan bahkan mengetahui Tuhannya (Ensiklopedi Dunia Islam, 2002: 187). Terlebih lagi dalam Islam

sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kehidupan dan kemanusiaan, maka posisi akal sangat penting dalam kehidupan setiap muslim. Untuk itu, ia harus dihargai, dilestarikan dan dimaksimalkan nilai fungsinya, bukan sebaliknya.

Al Quran sebagai kitab suci Islam sangat menekankan kegiatan berpikir sebagai aktivitas akal yang sangat utama. Di dalam al Quran, terdapat 48 ayat yang menggunakan kata *ya'qilu* (berakal), kata *nadzara* (melihat secara abstrak) yang juga menunjukkan aktivitas akal didalamnya disebutkan sebanyak 30 ayat. Al Quran juga menyebutkan, bahwa alam semesta ini penuh dengan tanda-tanda kekuasaan Allah (*ayat al kawuniyah*) yang harus dipelajari, diteliti, dan dipahami untuk mengetahui rahasia yang tersimpan dibelakangnya.

Demikian juga al Hadist sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam juga sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi fungsi akal dan kegiatan berpikir yang dilakukannya. Nabi telah menyatakan, yang artinya "*agama adalah penggunaan akal, dan tiada agama bagi orang yang tak memfungsikan akal*. Bersamaan dengan itu, ilmu sebagai produk dari kegiatan pemikiran akal, juga diberikan posisi yang sama dengan akal oleh kedua sumber tersebut". Tegasnya, al Quran dan al Hadist sama-sama memposisikan akal pada kedudukan yang tinggi, dan sama-sama memerintahkan untuk memanfaatkan untuk berpikir sehingga menghasilkan ilmu agama atau umum, yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Muhammad Asad (*Leopold Weis*) orientalis yang telah masuk Islam pernah mengatakan: "Tidak ada satupun agama yang melebihi Islam dalam mengutamakan akal dan memprioritaskan ilmu dalam segala sektor kehidupan" (Jamal, 1991: 491).

Kegiatan berpikir dengan menggunakan akal sebagai piranti utamanya, telah banyak dilakukan oleh para ilmuan Islam, bukan hanya pada ilmu pengetahuan agama saja, melainkan juga ilmu pengetahuan umum. Karena ayat-ayat yang mengandung masalah keimanan dan peribadatan dan ayat yang mengandung hubungan kemasyarakatan yang dikenal dengan ayat-ayat *mu'amalah* hanyalah memuat prinsip dasar dan garis besarnya

saja, tanpa memberikan penjelasan yang lengkap dan rinci tentang tata cara pelaksanaannya. Maka, akal banyak digunakan para ulama untuk mempelajari dan memahami teks ayat al Quran dengan bantuan al Hadist sebagai pedoman kedua. Pemakaian akal ini disebut dengan *ijtihad*. Dan selama manusia hidup dan kehidupannya di dunia ini masih berjalan, maka pintu *ijtihad* ini pun tidak akan tertutup, karena setiap manusia dikaruniai akal untuk berpikir oleh Allah. Dan kegiatan berijtihad ini sangat didukung oleh Nabi melalui Hadist yang artinya “Seorang hakim jika ia melakukan *ijtihad* dan ia benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika ia melakukan *ijtihad* dan ia salah, maka ia mendapatkan satu pahala saja”.

Dalam hadist tersebut Nabi menggunakan lafadz “*hakim*”, yang berarti orang yang mengerti hukum. Tentunya, tidak semua orang disebut sebagai mujtahid. Karena ada beberapa syarat yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan *ijtihad* terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan hukum Islam, di antaranya yaitu: Pertama, memahami ayat-ayat al Quran dan Hadist nabi yang berhubungan dengan suatu perkara. Kedua, mengerti bahasa al Quran yang memungkinkannya untuk dapat melakukan penafsiran terhadap ayat tersebut (Hakim, 1995: 47).

Singkatnya, kegiatan berpikir dalam bidang keagamaan inilah yang kemudian memunculkan berbagai aliran dalam ajaran Islam. Misalnya, dalam bidang teologi Islam ada aliran Mu'tazilah, Khawarij, Asy'riyah, dan lain sebagainya. Dalam bidang fiqh ada madzhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'ah, dan Hanabilah. Dalam bidang periwayatan dan pembagian Hadist dapat diklasifikasikan menjadi *shahih*, *masyhur*, *mutawatir*, *ahad*, *maudhu'*, dan lain sebagainya.

Hal ini memberikan informasi yang cukup bagi kaum muslim, bahwa berpikir ataupun berijtihad bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Dan jika yang terjadi sekarang adalah sebaliknya, yaitu dominasi dunia Barat dalam melakukan penelitian-penelitian dan eksperimen sebagai wujud dari kegiatan berpikir, dan telah banyak menghasilkan *grand teory* dalam berbagai bidang. Maka, kaum muslim harus segera sadar dan bangkit untuk melakukan tindakan nyata untuk kembali berperan dalam dunia.

Ilmu pengetahuan yang sempat tertinggal. Karena posisi akal yang sangat tinggi dan juga sangat *urgent* dalam kehidupan manusia, yang telah diberikan Islam melalui al Quran dan al Hadist, belum dapat terwujud dan tergambar dalam kondisi dan kehidupan nyata umat Islam sendiri.

Urgensitas akal dalam kehidupan manusia juga telah ditunjukkan secara langsung oleh al Quran. Ayat pertama dari surat al 'Alaq berbunyi *iqra'* (bacalah), yang mempunyai akar kata *qara'a* (membaca). Kita tidak akan menemukan objek dari perintah membaca tersebut dari redaksi ayat pertama tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya beragam tafsir dari para ahli tafsir tentang hal itu. Akan tetapi kata *qara'a* ini berbeda dengan kata *tala*. Kata yang kedua ini sering digunakan untuk bacaan-bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar seperti al Quran. Sedang kata *qara'a* memiliki cakupan lebih luas daripada *tala*.

Di sisi lain, dapat ditemukan suatu kaidah bahwa suatu kata dalam susunan redaksi tidak dapat ditemukan objeknya, maka objek yang dimaksud adalah bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kata tersebut. Baik dari bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang tidak. Baik yang menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga dapat mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri. Karenanya, dalam beberapa kamus bahasa kita dapat menemukan arti kata ini sangat beragam, antara lain: menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui, dan lain sebagainya (Syihab, 1994: 167-168).

Dari kajian aspek bahasa ini pun, kita dapat menemukan peran akal yang sangat penting yang diperintahkan Allah sejak diberikannya wahyu pertama kepada Nabinya. Perintah Allah ini pun tidak terbatas pada mempelajari dan memikirkan ilmu agama, tetapi juga segala hal yang berhubungan dengan alam raya dan kehidupan di sekeliling kita, yang dapat kita kembangkan dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang merupakan produk dari kegiatan berpikir.

## Dinamika Rasionalisme Islam

Penghargaan terhadap akal sebagai identitas rasionalisme, dalam rentang sejarah panjang umat Islam, tampak melewati masa pasang-surut. Hal ini terkait dengan *mainstream* pemikiran yang dianut dan kematangan tingkat keberagaman mereka. Maklumlah, karena agama memiliki banyak dimensi (*multiface*): *Thought* (ide), *ritual* (ritual) dan *fellowship* (komunitas) (Sholihin, 2006: 15).

Untuk meneropong dinamika rasionalisme Islam, maka terlebih dahulu perlu melakukan pemetaan pemikiran umat Islam berdasarkan periodesasinya. Dalam hal ini, penulis membagi menjadi tiga periode, yaitu (1) periode kemajuan (*the golden age*), (2) Periode kemunduran (*the dark age*), dan (3) Periode kebangkitan (*renaissance age*).

Dalam konteks ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa periode kemajuan itu lahir di zaman Islam klasik (650-1250 M), di mana pemikiran rasional begitu berkembang dan dinamis. Menurutnya, perkembangan yang begitu pesat itu dipengaruhi dua hal; pertama, adanya doktrin agama bahwa kedudukan akal amat tinggi dalam Islam sebagaimana terdapat dalam al Quran dan Hadist. Kedua, adanya kontak Islam dengan peradaban Yunani, melalui filsafat dan sains yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani di dunia Islam, seperti Alexandria (Mesir), Judisyapur (Iraq), Antakia (Syiria), dan Bactra (Persia). Kontak dua peradaban inilah yang kemudian melahirkan pikiran rasional di kalangan umat Islam.

Dalam periode ini banyak pemikir-pemikir dalam bidang teologi, tasawuf, sains, dan termasuk juga filosof-filosof Islam seperti al Kindi yang banyak belajar dari kitab-kitab filsafat karangan Plato dan Aristoteles. Maka pantas bila banyak karya-karya cabang ilmu pengetahuan banyak ditelurkan mereka seperti geometri, aritmatika, astronomi, musik, logika dan filsafat (Tarumingkeng, 2003. [www.Google.com](http://www.Google.com)).

Seperinggal al Kindi, muncul filosof-filosof Islam kenamaan lainnya yang terus mengembangkan filsafat dan sains. Mereka adalah: al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rushd, al Farabi sangat berjasa dalam mengenalkan dan

mengembangkan cara berpikir logis (logika) kepada dunia Islam. Al Farabi telah membicarakan berbagai sistem logika dan cara berpikir deduktif maupun induktif. Di samping itu beliau dianggap sebagai peletak dasar utama ilmu musik dan menyempurnakan ilmu musik yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Phytagoras. Oleh karena jasanya itu, maka al Farabi diberi gelar Guru Kedua, sedang gelar Guru Pertama diberikan kepada Aristoteles.

Datang kemudian Ibnu Rusyd, ia berjasa dalam mengembangkan ilmu kedokteran dengan meninggalkan karya berjudul *Colliget*, yang dianggap setara dengan kitab *Canon* karangan Ibnu Sina. Di samping karya-karya yang mengomentari karya Aristoteles, mengintegrasikan antara kebenaran filsafat dan agama.

Untuk mewujudkan pandangannya, Ibnu Rusyd menulis banyak buku yang merefleksikan dua sumber kebenaran itu. Ia menulis buku-buku agama (fikih) dan buku-buku falsafah. Namun karya monumental yang berbicara tentang harmonisasi dua sumber kebenaran itu adalah risalah tipis berjudul *Fasl al Maqal fi Bayna al Syari'ah wa al Falsafah min al Ittisal* atau kata putus tentang kelanggengan antara agama dan falsafah (Assyaukanie, 2006: 10).

Ibnu Rusyd layak dijadikan model kemajuan bagi peradaban Islam bukan karena posisinya sebagai filosof agung, tapi karena ia juga tokoh agama yang menguasai ilmu-ilmu tradisional Islam. Ibnu Rusyd adalah figur lengkap yang tidak dimiliki tokoh-tokoh besar Islam lainnya. Tidak ada nama tokoh Islam yang begitu berpengaruh bagi peradaban Barat modern seperti Ibnu Rusyd.

Berbeda dari kebanyakan tokoh Islam yang hanya peduli dengan persoalan keislaman, perhatian Ibnu Rusyd jauh melampaui sekat-sekat agama. Pemikirannya bersifat universal yang bisa dimanfaatkan oleh umat manusia. Jika Islam dianggap sebagai agama *rahmatan lil alamin* (bermanfaat bagi seluruh alam), maka tokoh panutan yang layak menjadi simbol haruslah tokoh yang *rahmatan lil alamin* juga. Sudah pasti tokoh itu bukanlah al Ghazali atau Ibnu Taymiyah, yang dalam tulisan-tulisannya cenderung memihak kelompok-kelompok tertentu sambil memusuhi kelompok-kelompok lain.

Al Ghazali, misalnya menentang para filsuf. Begitu juga Ibnu Taymiyyah hanya peduli dengan proyek "otensitas Islam" (al Islamiyah) dan bersikap antagonis pada filsafat dan pemikiran spekulatif (Qonwani, 1978: 56).

Untuk menguatkan kenyataan di atas, kita bisa menyimak pertentangan antara filosof yang diwakili oleh Ibnu Rusyd dan kaum ulama yang diwakili oleh al Ghazali, dengan diterbitkannya kitab karya al Ghazali yang berjudul *Tahafut El Falasifah*, yang kemudian digunakan pula oleh pihak gereja untuk menghambat berkembangnya pikiran bebas di Eropa pada Zaman *Renaissance*. Dalam karyanya, al Ghazali berpendapat bahwa mempelajari filsafat dapat menyebabkan seseorang menjadi *atheis*. Untuk mencapai kebenaran sejati menurut al Ghazali hanya ada satu cara yaitu melalui tasawuf (misticisme). Buku karangan al Ghazali ini kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusyd dalam karyanya *Tahafut et Thafut (The Incoherence of the Incoherence)*.

Kemenangan pandangan al Ghazali atas pandangan Ibnu Rusyd telah menyebabkan dilarangnya pengajaran ilmu filsafat di berbagai perguruan-perguruan Islam. Pelarangan penyebaran filsafat Ibnu Rusyd merupakan titik awal keruntuhan peradaban Islam yang didukung oleh maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu dan peradaban Islam yang bermula dengan berkembangnya filsafat dan mengalami kemunduran dengan kematian filsafat (Assyaukanie, 2006: 10).

### Islam, Al Quran dan Bahasa Arab

(Pertemuan Budaya dan Agama, Sebagai Produk Sebuah Proses Berpikir)

Agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Al Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam itu berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa bukan Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, maka Islam tidaklah tergantung

kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia. Maka berkaitan erat dengan masalah universalisme ini, sebagai perbandingan, harus kita renungkan penegasan Kitab Suci tentang apa yang dinamakan kebijakan. Sehingga nilai-nilai ajaran yang universal, yang berlaku di berbagai waktu dan tempat itu berlaku untuk seluruh umat manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme (yakni formalisme ritualistik pada umumnya). Dan analog dengan itu ialah formalisme kebahasaan.

Dari sudut pandang itulah kita dapat memahami berbagai penegasan, baik dalam al Quran maupun as Sunnah, bahwa segi kebahasaan, begitu pula kebangsaan tidak relevan dengan masalah kebijakan. Misalnya sebuah Hadist yang terkenal: "Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang bukan Arab selain dengan takwa." Hadist itu sepenuhnya sejalan dengan firman Allah (al Hujurat/49: 13) yang artinya: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling bertakwa". Dan yang searti dengan makna ayat tersebut ini ialah keterangan dalam kitab suci bahwa perbedaan bahasa, sebagaimana perbedaan warna kulit, hanyalah merupakan sebagian tanda-tanda kekuasaan atau ayat-ayat Allah semata," seperti yang difirmankan (ar Rum/30: 20) yang artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi, dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mau mengetahui".

Nur Kholis Madjid menegaskan dalam buku *Azhar Arsyad* bahwa sebagai tanda kebesaran Tuhan adalah suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, memberi petunjuk tentang kemahakuasaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah, tanpa nilai intrinsik dalam bahasa itu sendiri. Dengan demikian kedudukan semua bahasa adalah sama di sisi Allah (Arsyad, 2003: xviii).

Karena makna dan nilai itu sendiri pada hakikatnya adalah universal, maka tentunya ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah dan berkurang) oleh penggunaan suatu bahasa. Maka dari itu penggunaan bahasa Arab untuk al Quran pun sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian pesan daripada masalah nilai. Penggunaan bahasa Arab untuk al Quran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah

tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, yaitu masyarakat yang menjadi *audience* langsung dari dakwah rasul itu dalam menjalankan misi sucinya. Dalam hal ini kaum Nabi Muhammad SAW, pada waktu itu ialah masyarakat Arab khususnya masyarakat Makkah dan sekitarnya, sehingga bahasa al Quran pun sesungguhnya adalah bahasa Arab dialeg penduduk Makkah, yaitu dialeg Quraisy.

Pandangan bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa al Quran lebih merupakan soal teknis penyampaian pesan daripada soal nilai itu ditunjang oleh keterangan al Quran sendiri (Ibrahim/14: 4). Yaitu keterangan bahwa karena Muhammad SAW adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaranNya dalam bahasa bukan Arab. Dan jika kami jadikan al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?", apakah (patut al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin, dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka, mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Sementara wahyu Allah itu menggunakan media bahasa Arab karena Nabi Muhammad SAW adalah orang Arab, namun kitab suci yang mengandung wahyu itu tetap merupakan petunjuk dan obat bagi mereka yang beriman, lepas dari bahasa apa yang digunakan di dalamnya. Sebab makna yang dikandungnya adalah ajaran-ajaran universal yang tidak terikat oleh masalah kebahasaan. Akan tetapi, meski ada kejelasan tentang masalah di atas, di pihak lain juga terdapat penjelasan bahwa ternyata penggunaan bahasa Arab untuk bahasa al Quran itu mengandung nilai lain yang lebih daripada sekedar nilai teknis penyampaian.

1. Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al Quran dan simbol identik Islam didasari oleh beberapa faktor di antaranya adalah:
2. Faktor internal bahasa adalah faktor pendorong yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri, antara lain:
3. Bahasa Arab tidak hanya mencakup bunyi-bunyi yang terdapat dalam

bahasa Semit. Ada bunyi-bunyi lain yang tidak ada persamaannya dalam bahasa Semit, seperti tsa', dzal, ghain, dan dal, serta tidak ada nasakh-mansukh dalam bahasa Arab seperti yang terdapat dalam EYD bahasa Indonesia.

4. Bahasa Arab memiliki kaidah nahwu sharaf yang memiliki akar kata yang lebih banyak dan luas dari bahasa semit lain (Ensiklopedi Islam, 2002: 150).
5. Dialek Quraisy merupakan dialeg paling luas di antara dialeg-dialek Arab lainnya, paling padat materinya, paling dalam gaya bahasanya, dan paling lengkap.
6. Faktor Eksternal, antara lain:
7. Faktor nasab kesucian. Bahasa Arab identik dengan bahasa Quraisy di mana Nabi Muhammad sebagai penerima al Quran adalah keturunan bani Quraisy dari keturunan Ismail dan Ibrahim.
8. Faktor agama. Makkah yang didiami oleh suku Quraisy adalah tempat suci bagi berbagai suku Arab untuk melaksanakan ibadah haji dan tempat berhala.
9. Faktor ekonomi. Orang-orang suku Quraisy pada masa itu menguasai sumber-sumber ekonomi Arab.
10. Faktor politik. Kekuasaan politik yang besar ada di tangan Quraisy.

Sedangkan keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa al Quran (Shihab, 1997: 89-143) antara lain:

1. Kata-kata bahasa Arab pada umumnya mempunyai kata dasar tiga huruf yang dapat dibentuk dengan makna lain seperti kata yang bisa berubah menjadi waqala (jinjing), laqwun (angin yang menimpa seseorang sehingga menggerakkan bagian wajahnya), laqiya (bertemu), dan lain-lain.
2. Bahasa Arab memerlukan ketelitian, perbedaan bunyi satu kata dapat menyebabkan perbedaan arti yang jauh, contoh: maa ahsanus-samaai (apa yang terindah di langit) dan maa ahsanus-samaau (alangkah indahny langit).
3. Bahasa Arab kaya dengan kosakata yang terdiri dari mudzakkar, muannats, mufrad, jamak, tatsniyah dan sinonimnya seperti qa'ada dan jalasa sama-sama berarti duduk tapi penggunaanya berbeda. Kata jalasa

dipergunakan bagi seseorang yang berbaring agar ia duduk.

4. Adanya kaidah nahwu sharaf.
5. Kecenderungan pada ijaz daripada itnab.
6. Keseimbangan redaksi al Quran

Dari kelebihan tersebut bahasa Arab menjadi bahasa resmi al Quran dan digunakan umat Islam sebagai bahasa agama untuk mengadakan misi penyebaran Islam. Oleh karena itu, terjadi pertemuan antara agama dan budaya.

### Pertemuan Agama dan Budaya

Islam sebagai agama dan bahasa Arab sebagai bagian dari budaya, saling mempengaruhi satu sama lain. Kemukjizatan al Quran antara lain dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Arab sebagai media ekspresinya. Di sisi lain, datangnya Islam atau turunnya al Quran mempunyai pengaruh yang besar terhadap bahasa Arab.

### Pengaruh Budaya (Bahasa Arab) terhadap Agama Islam dan Al Quran

Bahasa Arab adalah bahasa etnis yang sudah lama ada sebelum dikenalnya Islam. Bahasa Arab semakin eksis keberadaannya berkaitan dengan digunakannya sebagai bahasa resmi al Quran sebagai kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, pada abad ke-7 H.

Penggunaan bahasa Arab untuk bahasa al Quran mengandung nilai lain yang lebih daripada sekadar nilai teknis penyampaian pesan. Penggunaan bahasa Arab untuk al Quran itu terkait erat dengan konsep dan pandangan bahwa al Quran adalah sebuah mukjizat yang tak bakal bisa ditiru manusia (Madjid, 1992: 364). Dalam pandangan teologis Islam konsep ini termasuk doktrin yang sangat terkenal dan mapan dengan dukungan berbagai bukti empirik yang tidak sedikit.

Salah satu kemukjizatan al Quran itu ialah ekspresi puitisnya yang sangat khas dan unik. Dan kekhasan serta keunikan ekspresi puitis itu jelas sekali adalah berkat digunakannya bahasa Arab. Dengan perkataan lain,

segi kemukjizatan al Quran tidak mungkin tanpa kemampuan tinggi bahasa Arab yang digunakan sebagai medium ekspresinya. Sekadar sebagai contoh, dapat kita rasakan ekspresi puitis yang khas dan unik (Madjid, 1992: 364).

Ekspresi puitis yang khas dan unik, yang ia sendiri mempunyai kekuatan metafisis yang aneh pada para pendengarnya itu, dengan sendirinya akan hilang jika bahasa mediumnya dipindah dari bahasa Arab ke bahasa manapun lainnya. Dari sudut pengertian inilah adanya pendapat, bahkan doktrin, bahwa al Quran tidak dapat diterjemahkan. Dan jika diterjemahkan juga, antara lain karena untuk memenuhi keperluan memahami makna ajaran kitab suci itu untuk mereka yang tidak menguasai bahasa Arab, maka hasilnya bukan al Quran itu sendiri, melainkan terjemahan atau tafsir. Inilah yang disadari oleh banyak ahli, baik muslim maupun non-muslim, mengenai al Quran (Madjid, 1992: 364). Contohnya ialah Muhammad Marmaduke Pickthall, seorang Muslim Inggris yang ahli sastra Inggris pula, yang menyebut karya terjemahan puitis al Qurannya sekedar sebagai *'The Meaning of the Glorious Koran'* bukan: *The Koran* sendiri.

### Pengaruh Agama Islam dan Al Quran terhadap Budaya (Bahasa Arab)

Sebagai agama kosmopolitan, Islam membawa bahasa Arab (Bahasa al Quran) untuk dikenal dan dipelajari oleh setiap bangsa Muslim. Bangsa-bangsa di sekitar Arab Saudi yang berbahasa asli Semit-Mesopotamia dan Suriah-akhirnya menjadi bahasa Arab. Demikian pula halnya dengan bangsa-bangsa yang berbahasa asli Hamit di Mesir dan Afrika Utara. Bersama dengan Arab Saudi, wilayah-wilayah ini membentuk Dunia Arab sekarang yang juga mencakup minoritas religius non-muslim yang berbicara dalam bahasa Arab misalnya orang Arab Kristen dan minoritas muslim non Arab yang tetap memakai bahasa aslinya, tetapi menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua misalnya suku Kurdi dan Barber (Esposito, 2001: 146).

Saat ini ada 19 negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa Resmi. Bangsa-bangsa yang memeluk Islam di wilayah lain di dunia tetap bisa mempertahankan bahasa nasional atau bahasa etnisnya, namun meminjam

banyak kata bahasa Arab dan sering termasuk juga sistem tulisan Arab, misalnya Persia, Turki Usmani, dan Urdu (Lutfi, 2005: 1). Selama zaman keemasan peradaban Islam, bahasa Arab merupakan bahasa perantara di wilayah kekuasaan Islam yang luas dan bahasa universal ilmiah. Para pakar Muslim yang berasal dari non Arab, seperti sejarawan dan teolog at Thabari (w.923), filosof dan dokter Ibnu Sina (w.1037), serta astronom dan ilmuwan ensiklopedi al Biruni (w.1048), menulis karya-karya mereka dalam bahasa Arab (Esposito, 2001: 146). Bahasa Arab sekarang ini sebagai bahasa ilmu pengetahuan tidak lagi dipakai seluas seperti masa-masa sebelumnya, tetapi tetap menjadi bahasa umum peribadatan muslim seluruh dunia dan tentu saja, bahasa yang hidup di kalangan bangsa Arab.

Keindahan bahasa al Quran menjadikannya sebagai standar norma bahasa Arab sejauh menyangkut kosakata, sintaks, tata bahasa, dan kefasihan (*balaghah* dan *fashahah*)nya. Setiap orang memandang al Quran sebagai kriteria utama komposisi dan keunggulan sastra. Inilah pembimbing setiap penulis dan orator. Ungkapan dan kiasannya, ibarat dan perumpamaannya, idiom dan artefaknya, menjadi bagian dari pembicaraan sehari-hari, dan dipakai sebagai permata dan hiasan untuk menghaluskan komposisi sastra. Hasilnya adalah pelestarian bahasa Arab selama 14 abad, yang bebas dari pencampuran dan perubahan. Jika sekarang bahasa Arab merupakan bahasa percakapan sehari-hari bagi 150 juta orang Arab dan bahasa budaya, moral, agama, dan hukum bagi satu miliar muslim, maka itu kita orang yang tinggal di Indonesia, yang ribuan mil jauhnya dari Arabia, empat belas abad jauhnya dari masa nabi, dan tak terhingga jauhnya dari karakteristik etnis Arab, dapat memahami bahasa al Quran persis seperti pemahaman nabi dan orang sezamannya (al Faruqi, 2003: 376)

Karena itu, wajarlah al Quran mempengaruhi budaya seluruh muslim. Di dunia Arab, al Quran bahkan memengaruhi sastra Kristen dan yahudi. Setelah menjadi muslim, orang yang tidak berbahasa arab menjadikan bahasa al Quran dan ilmu keagamaan yang muncul kemudian, sebagai bahasanya sendiri. Karena itulah mengapa Pahlawi menjadi Farisi Firdawsi, Turki menjadi Turki Ustani, Sansekerta menjadi Urdu, Bantu menjadi

Hausa di barat dan Sawahili di timur. Kebudayaan bangsa-bangsa ini juga bertransformasi ke dalam budaya muslim, yang mengandung nilai dan pola yang sama. Setiap orang yang berbahasa Muslim ini mengambil banyak istilah dan frase baru, kadang-kadang sampai separuh dari kosakatanya. Setiap orang mengambil kategori pemikiran dan pemahaman yang tertanam dalam al Quran yang berbahasa Arab, nilai dan normanya, kriteria dan prinsip keshalehan dan kebajikannya, kebaikan dan keindahannya. Jelaslah, sastra bahasa-bahasa ini merefleksikan semua perubahan ini dan ditransformasikan ke dalam sastra Islam. Dalam banyak kasus (misalnya, Melayu, Turki Hausa, Sawahili), bahasa-bahasa ini semata-mata verbal, dan tidak memiliki sastra tertulisnya. Islam memberikan abjad kepada mereka, menjadikannya mewarisi warisan besar sastra Arab, menghubungkannya dengan arus intelektual dunia. Islam menciptakan bagi mereka sastra baru dalam bahasa yang terislamisasi, dan menjadikan penulis, pemikir, oratornya terkenal karena kreativitas dan keunggulan sastranya.

Demikianlah, dalam perjalanan sejarah, keinternasionalan bahasa Arab tidak terlepas dari keuniversalan Islam dan al Quran.

## Simpulan

Al Quran dan al Hadist sebagai kitab suci agama Islam sangat menekankan kegiatan berpikir sebagai aktivitas akal yang sangat utama. AL Quran juga menyebutkan, bahwa Allah telah menyediakan alam semesta ini penuh dengan tanda-tanda kekuasaanNya (*ayat al kawniyah*) yang harus dipelajari, diteliti, dan dipahami untuk mengetahui rahasia yang tersimpan dibelakangnya. Dan Nabi telah menyatakan, yang artinya "*agama adalah penggunaan akal, dan tiada agama bagi orang yang tak mengfungsikan akal*". Tegasnya, Al Quran dan al Hadist sama-sama memposisikan akal pada kedudukan yang tinggi, dan sama-sama memerintahkan untuk memanfaatkan untuk berpikir sehingga menghasilkan ilmu agama atau umum, yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Sebagai contoh dan gambaran dari proses berpikir adalah kajian

tentang Islam dan al Quran yang bersifat universal, dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran itu tidak tergantung atau terbatas oleh faktor kebahasaan, termasuk oleh bahasa Arab. Bahwa karena Rasullullah SAW seorang Arab, maka dengan sendirinya wahyu yang diturunkan kepada beliau yaitu al Quran berbahasa Arab tanpa mengurangi kualitas universalitas ajaran yang dikandungnya. Dari sudut ini, pengguna bahasa Arab sebagai bahasa Kitab Suci adalah masalah teknis penyampaian pesan atau risalah.

Namun, dalam kesatuannya yang utuh, terutama dalam kaitannya konsep atau doktrin *I'jaz* (kemukjizatan), al Quran tidak dapat dipisahkan dari ekspresi linguistiknya, yaitu bahasa Arab itu sendiri. Maka bahasa Arab menjadi bagian integral dari kesucian al Quran, dan al Quran hanya ada dalam bahasa Arab. Islam dan al Quran yang bersifat universal itu telah memacu perkembangan budaya, terutama bahasa Arab. Islam dan al Quran yang mengajak bahasa Arab ikut serta ke seluruh pelosok dunia.

#### Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Isma'il R dan Lois Lamnya al Faruqi. 2003. *The Cultural Atlas of Islam* Terjemahan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Atlas Budaya Islam*. Cet. IV. Bandung: Mizan.
- Arsyad, Ahzar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assyaukanie, Luthfi, dalam makalah berjudul "*Ibnu Rushd Sebagai Model Peradaban Islam*", Bentara Kompas, 02 September 2006.
- Departemen Agama RI, *Mushaf al Quran Terjemahan*. 2002. Jakarta: Al Huda.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Esposito, John L. 2001. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Terjemahan oleh Eva Y.N., et.al. dengan judul: *Ensiklopedi Oxford*

*Dunia Islam Modern*. Cet. I. Bandung: Mizan.

Echols, Jhon M dan Hassan Shadily. 1999. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. VIII.

Hakim, Abdul Hamid. 1997. *Al Sullam*. Jakarta: Sa'diyah Putra.

Jamal, Ahmad Muhammad. 1991. *Membuka Tabir Upaya Orientalis dalam Memalsukan Islam*. Bandung: Diponegoro.

Lutfi, Muhammad. *Kedudukan Bahasa Arab Dewasa ini dalam Percaturan Dunia Internasional*. Makalah, dipresentasikan pada seminar internasional bahasa Arab di Makasar, 8-10 September 2005.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina.

Nata, Abudin. 2001. *Peta Kerangka Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional: Gerakan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.

Partanto, Pius A, M. Dan Dahlan al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Qonwani, George. 1978. *Muallafat Ibnu Rushd, al Munadhamah al Arabiyah li at Tarbyah wa al Atsaqofah wa al Ulum*.

Syihab, M. Quraish. 1997. *Mukjizat al Quran*. Bandung: Mizan.

Syihab, M. Quraishy. 1994. *Membumikan al Quran Fungsi dan Peran al Quran dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.

Sholihin, Yani Arifin dalam resensinya berjudul "Merayakan Perbedaan bersama Gus Dur", Jawa Pos: Edisi Minggu, 3 Desember 2006.

Tarumingkeng, Rudy C, dkk. *Makalah Pengantar Filsafat Sains yang disampaikan pada kuliah Program Pasca Sarjana/S3, ITB, April 2003* (Sumber : [www.Google.com](http://www.Google.com)).

Zainuddin, M. 2000. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Lintas Pustaka.